

**DEIKSIS DALAM KABA SABAI NAN ALUIH
KARYA M. RASYID MANGGIS Dt. R. PENGHULU**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SUCI LESTARI
NIM 2005/67065**

**KONSENTRASI BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Suci Lestari. 2009. "Deiksis dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* Karya M. Rasyid Manggis Dt. R. Penghulu". *Skripsi*. Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik pencatatan, setelah itu data diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan terakhir disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis yang terdapat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*, ditemukan 121 jumlah deiksis. Diantaranya 53 deiksis persona, 6 deiksis tempat, 16 deiksis waktu, 33 deiksis wacana yang dibagi menjadi 27 kategori anafora dan 4 kategori katafora, serta 14 deiksis sosial. Deiksis persona terdiri dari kategori orang pertama tunggal, yaitu *denai*, *aden/den*, *ambo* sedangkan kategori pertama jamak, yaitu *kito* dan *kami*. Kategori orang kedua tunggal, yaitu *mandeh*, *ang/waang*, *bapak*, dan *amai* sedangkan kategori kedua jamak, yaitu *awak*. Selanjutnya kategori orang ketiga tunggal, yaitu *inyo* sedangkan kategori orang ketiga jamak tidak ditemukan. Kategori persona selalu bermakna dalam hubungan pasangan pembicara dan lawan bicara. Bentuk deiksis tempat yang terdapat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* adalah *di sinan* atau *disanan*, *ka mari*, dan *di siko*. Deiksis tempat akan bermakna jika telah terlihat konteks wacana yang dipaparkan dalam sebuah pembicaraan yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Bentuk deiksis waktu berkaitan dengan penjelasan waktu yang mengikutinya. Bentuk deiksis waktu tersebut adalah *suatu hari*, *kutiko nantun*, *maso dahulu*, *maso nantun*, *kini/nan sakarang* *kini nangko*. Pada deiksis wacana terdapat kategori anafora dan katafora. Bentuk deiksis kategori anafora ini adalah *nyo*, *inyo*, *nantun*, *itulah*, *di sinan*, sedangkan kategori katafora berbentuk *inyo*, *ikolah*, *di sinan*. Deiksis wacana bermakna sebagai rujukan pada bagian tertentu dalam wacana yang dikembangkan. Bentuk kata yang berkenaan dengan deiksis sosial adalah *mandeh*, *bapak*, *amai*, *tuan*. Makna deiksis sosial yang menyatakan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tiada yang lebih utama melainkan mengucapkan puji syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Deiksis dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* Karya M. Rasyid Manggis Dt. R. Penghulu". Skripsi ini penulis ajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Kependidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan tulus ikhlas penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Marjusman Maksan dan Prof. Drs. M. Atar Semi sebagai pembimbing I dan pembimbing II. Dr. Agustina, M.Hum., Drs. Amril Amir, M.Pd., dan Drs. Hamidin Dt.R.E., M.A. sebagai tim penguji yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah serta Dr. Novia Juita selaku Penasehat Akademis beserta seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari apa yang dibuat masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Padang, Agustus 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Defenisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Deiksis.....	6
a. Pengertian Deiksis.....	6
b. Macam-macam Deiksis.....	7
c. Makna.....	12
2. <i>Kaba</i>	13
a. Pengertian <i>Kaba</i>	13
b. <i>Kaba</i> dan Masyarakat Minangkabau.....	14
c. <i>Kaba Sabai Nan Aluih</i>	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16

C. Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian.....	20
C. Instrumen Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	22
A. Deskripsi Data.....	22
B. Analisis Data.....	29
1. Bentuk Deiksis.....	29
2. Makna Deiksis.....	39
C. Pembahasan.....	46
1. Deiksis Persona	46
2. Deiksis Tempat.....	54
3. Deiksis Waktu.....	56
4. Deiksis Wacana.....	59
5. Deiksis Sosial.....	62
BAB V PENUTUP.....	65
A. Simpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu bentuk kreativitas sebab karya sastra sebagai bentuk karya seni yang diciptakan oleh seorang yang mempunyai kreativitas. Dalam karya sastra biasanya diceritakan masalah kehidupan tentang manusia dan kemanusiaan. Seperti yang dikemukakan Semi (1984:2) bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Salah satu contoh adalah bahasa Minangkabau. Bahasa ini memegang peranan penting bagi masyarakat Minangkabau, sebab bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat Sumatera Barat dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Minangkabau sebagai tatanan bahasa Indonesia diperlukan usaha untuk melestarikannya. Salah satu usaha untuk melestarikannya dengan melakukan pengkajian dan penelitian terhadap bahasa tersebut.

Salah satu kajian dalam ilmu linguistik adalah ungkapan deiksis yang berfungsi sebagai penunjukan kepada kata, frasa, atau ungkapan. Seperti yang dikemukakan oleh Lyons (dalam Djajasudarma, 1999:43) bahwa deiksis (penunjukan) adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Dalam kajian deiksis terdapat lima macam pembagian, seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Masing-masing deiksis punya keunikan tersendiri jika dianalisis ke dalam suatu bahasa yang berbeda-beda. Contohnya deiksis tempat berikut ini.

*Ambo **kin** cah.*
 Saya *ke sana* sebentar.

*Den **ka siten** sabanta.*
 Saya *ke sana* sebentar.

Pada dua contoh tersebut, terdapat persamaan makna, yaitu merujuk pada sebuah tempat atau lokasi, akan tetapi bahasa yang digunakan berbeda. Fenomena tersebut sama halnya dengan deiksis persona, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berbeda dengan empat deiksis lainnya, deiksis wacana mempunyai keunikan lain disamping keunikan yang tersebut di atas, yaitu kekhasannya pada sebuah wacana yang ditampilkan, sebab deiksis wacana mengacu pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis perlu untuk mendeskripsikan dan menemukan bentuk ungkapan deiksis yang terdapat dalam *kaba* Minangkabau yang merupakan sebuah wacana atau bacaan. Hal ini dilakukan karena *kaba* tersebut merupakan bentuk atau aplikasi dari bahasa lisan masyarakat Minangkabau yang telah ditulis dalam bentuk tulisan. Bahasa yang dipakai merupakan bahasa Minangkabau asli yang dianggap dapat mewakili kosakata Minangkabau.

Kaba merupakan salah satu bentuk sastra yang timbul dan berkembang di alam Minangkabau. *Kaba* termasuk sebuah karya sastra Minangkabau yang

menggunakan bahasa Minangkabau sebagai mediumnya. Isinya berbicara tentang masyarakat Minangkabau, tentang budaya Minangkabau, tentang orang-orang yang hidup di Minangkabau dengan segala tingkah lakunya. Melalui karya sastra *kaba* Minangkabau dapat dibaca budaya Minangkabau. Kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, tata pergaulan dan falsafah yang dianut masyarakatnya dapat dilihat di dalam karya sastranya. Jadi, karya sastra juga disebut sebagai gambaran kehidupan masyarakat pada kurun tertentu, dan daerah tertentu.

Jika dilihat dari isi ceritanya, maka *kaba* dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu klasik dan takklasik. *Kaba* yang dikatakan klasik adalah *kaba* yang diangkat dari hikayat. Salah satu *kaba* yang telah menjadi klasik dan diagungkan adalah *Kaba Sabai Nan Aluih*. Berbeda dengan *kaba* klasik, *kaba* takklasik biasanya bercerita tentang kehidupan masa lampau yang dekat, seperti yang dikemukakan oleh Junus (1984:19) bahwa ciri-ciri *kaba* takklasik bercerita tentang seorang anak muda yang mulanya miskin, tetapi karena usahanya dalam perdagangan ia berubah menjadi seorang yang kaya. Ia dapat menyumbangkan kekayaannya bagi kepentingan matrilinealnya, sehingga ia berbeda dari *mamaknya*. *Kaba* yang termasuk takklasik salah satunya adalah *Siti Nurlela*.

Penulis tertarik apabila penelitian ini dilakukan pada sebuah *kaba* yang merupakan *kaba* klasik Minangkabau yang diangkat dari hikayat orang Minangkabau. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih *Kaba Sabai Nan Aluih*. *Kaba* yang mengisahkan tentang seorang gadis yang dipinang oleh seorang raja kepada ayahnya, padahal dalam struktur sosial orang Minangkabau, seorang gadis dipinang kepada *mamaknya*.

B. Fokus Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada pengelompokan deiksis dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. Pada kesempatan ini penulis akan meneliti bentuk, makna, dan fungsi dari lima macam deiksis yang ada, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* dan bagaimana pula makna dari deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* serta makna dari deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat bagi: (1) penulis sendiri sebagai penambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra dan

masalah kebahasaan serta dapat mengembangkan pribadi menuju kedewasaan berpikir, (2) bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dapat dijadikan bahan pembantu dalam pengajaran mata kuliah pragmatik, (3) sebagai bahan bacaan bagi para pembaca dan peneliti sendiri, dan (4) referensi bagi peneliti berikutnya.

F. Defenisi Operasional

Sebagai panduan dalam penelitian ini perlu diungkapkan mengenai sejumlah istilah yang dipakai dalam penelitian ini. (1) Deiksis merupakan kata atau frasa yang tidak memiliki referensi yang tetap. Kata-kata tersebut baru dapat diketahui rujukannya setelah memasuki konteksnya (Purwo, 1984:17). (2) Bentuk, makna, dan fungsi yang mengacu kepada bahasa dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* yang berupa kata atau frasa. (3) Pemakaian kata atau frasa yang bersifat deiksis harus disesuaikan dengan konteksnya pada siapa, kapan, dan dimana kata tersebut diujarkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk meneliti deiksis dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* peneliti mengkaji mengenai deiksis, macam-macam deiksis dan makna deiksis tersebut. Selain itu, pengertian *kaba*, *kaba* dan masyarakat Minangkabau, serta *Kaba Sabai Nan Aluih*.

1. Deiksis

Mengenai deiksis penulis akan mengkaji tentang pengertian deiksis, macam-macam deiksis makna.

a. Pengertian Deiksis

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani dan telah dipakai dalam tata bahasa sejak zaman kuno, kemudian diperkenalkan kembali oleh *Karl Buhler* pada abad ke-20. Istilah deiksis umumnya digunakan dalam dunia kajian pragmatik. Istilah ini lebih kurang disamakan dengan istilah rujukan atau referensi dalam linguistik yaitu kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Agustina, 1995:40).

Purwo (1984:1) mengungkapkan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada saat dan tempat dimana ungkapan itu dituturkan seperti kata *saya*, *sekarang*, dan *di sana*. Lebih lanjut Purwo (1984:17) menyebutkan kata-kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata yang deiktis. Kata-kata seperti ini tidak memiliki

referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata *kursi*, *rumah*, *kertas*. Di tempat mana pun, pada waktu kapan pun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata *saya*, *sini*, *sekarang*, barulah dapat diketahui pula siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata itu diucapkan.

Maksan (1994:82) memberi batasan bahwa deiksis adalah rujukan pada sesuatu yang berubah-ubah. Artinya untuk kata-kata yang sama tetapi bila berada dalam konteks yang berbeda akan merujuk kepada acuan yang berbeda pula. Menurut Cahyono (1994:218) deiksis adalah suatu cara yang mengacu ke hakekat tertentu yang menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Lyons (dalam Djajasudarma, 1999:43) mengungkapkan bahwa deiksis (penunjukan) adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Apabila tidak diketahui konteksnya, kalimat itu sangat kabur, kalimat itu banyak mengandung deikstis yang maknanya tergantung pada konteks fisik pengucapan kalimat. Dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan rujukan terhadap sesuatu yang dapat berubah-ubah tergantung kepada konteks, siapa, dan di mana kata, frasa, atau ungkapan tersebut dituturkan.

b. Macam-Macam Deiksis

Pembagian deiksis banyak dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Purwo (1984:7) membagi macam-macam deiksis atas tiga bagian. Deiksis tersebut adalah deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Maksan (1994:82) juga mengemukakan tiga macam deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Lebih lanjut Agustina (1995:43) mengungkapkan dalam kajian pragmatik, deiksis dapat dibagi menjadi lima jenis yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Nababan (dalam Cahyono, 1994:218) menyebutkan bahwa deiksis ada lima macam yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa deiksis terdiri dari lima macam yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

(1) Deiksis Persona

Lyon (dalam Djajasudarma, 1999:44) menyatakan bahwa istilah *persona* berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya *topeng* (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga watak yang dibawakan oleh pemain drama. Cahyono (1994:218) berpendapat bahwa deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa.

Deiksis persona adalah rujukan yang diberikan kepada kata ganti orang yang mengacu kepada kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga sehingga dalam kata ganti orang pertama mengacu kepada diri

sendiri, seperti *saya, aku, ambo, aden*, dan dapat dengan menggunakan nama diri, seperti *Suci* atau nama yang lain.

Kemudian pada kata ganti orang kedua mengacu kepada lawan bicara orang pertama (satu orang atau banyak), seperti *kamu, engkau*, dan dapat juga berupa nama panggilan kekerabatan seperti, *Bapak, Ibu*, dan sebagainya. Pada kata ganti orang ketiga, mengacu kepada orang atau benda yang dibicarakan di luar diri pembicara dan lawan pembicara, seperti *inyo, dia, mereka, saudara itu, Bapak Budi, Ibu Tati* dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa kata ganti persona tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran seperti pada persona orang pertama adalah orang yang sedang berbicara. Akan tetapi, jika ia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia disebut persona kedua sedangkan pada persona ketiga adalah orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan tetapi tetap menjadi bahan pembicaraan atau yang hadir dekat pembicaraan tetapi tidak terlibat secara aktif dalam pembicaraan tersebut.

(2) Deiksis Tempat

Cahyono (1994:218) mengungkapkan bahwa deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Lebih lanjut Agustina (1995:45) menyebutkan bahwa deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu.

Menurut Maksan (1994:83) deiksis tempat ialah kata-kata yang mempunyai referen kepada tempat, namun tempat itu bisa saja berubah kalau

konteks antara dirinya dengan pihak kedua atau ketiga berubah pula. Lebih lanjut Agustina (1995:45) mengungkapkan bahwa untuk menunjuk deiksis tempat ini

dipakai juga nama atau sebutan lain dari tempat atau lokasi itu sendiri.

Jadi, pada deiksis tempat tidak hanya penunjukan terhadap kata *di sini*, *di sana*, *di situ* saja, tetapi juga dapat mengacu pada nama lokasi kota yang diungkapkan dalam sebuah kalimat.

(3) Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan ungkapan yang mengacu pada keterangan waktu. Cahyono (1994:218) menyebutkan bahwa deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Seperti contoh berikut.

(1) Banyak jalan tol dibuat *sekarang*.

(2) *Sekarang* lebih baik selalu sedia payung.

Deiksis *sekarang* dalam contoh-contoh itu memiliki makna yang berbeda. Pada contoh (1) *sekarang* mengacu ke waktu selama lima tahun atau satu dasawarsa, dan *sekarang* pada contoh sedangkan pada contoh (2) mengacu ke waktu selama beberapa bulan, yaitu pada saat musim hujan.

(4) Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Agustina, 1995:47). Kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana tersebut, antara lain *beginilah*, *begitulah*, *inilah*, *itulah*, *demikianlah*, *berikut*, *di situ(lah)*, *di*

sana(lah), di sini(lah), dia, nya, mereka, dsb. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Berikut contoh kalimat anafora (3) dan katafora (4).

(3) *Paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil kebunnya.*

(4) *Karena aromanya yang khas, mangga itu banyak dibeli.*

Dari kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa-nya pada contoh (3) mengacu ke *paman* yang sudah disebut sebelumnya, sedangkan pada contoh (4) mengacu ke *mangga* yang disebut kemudian.

(5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial yang dimiliki oleh pemeran serta berbahasa, terutama aspek sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik dan rujukan yang dimaksudkan dalam rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustina, 1995:50).

Jadi, deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicaraan dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Deiksis sosial dalam bahasa Minangkabau memiliki kesamaan dalam bahasa Indonesia, misalnya berkaitan dengan panggilan, istilah sistem sapaan, istilah jabatan, dan istilah kehormatan. Kata atau frasa yang digunakan untuk mengungkapkan deiksis sosial anatara lain *Tuan, Tuan besar, Bapak, Ibu, Dt. Parpatiah Nan Sabatang,*

St. Badaruddin, dsb. Selain itu, juga dapat menyebutkan pronominal persona (kata ganti orang), misalnya *kau, kamu, mereka, dia*, dsb.

c. Makna

Makna adalah gejala atau sesuatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri. Sebuah kata dapat menentukan makna apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Seperti yang diungkapkan Chaer (2003:288) bahwa makna kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada dalam konteks wacananya atau konteks situasinya.

Menurut *De Saussure* (dalam Chaer, 1989:29) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi sedangkan yang mengartikan (*signifian atau signifier*) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Djajasudarma (1999:43) mengungkapkan bahwa perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, bergeser. Di dalam hal ini perkembangan meliputi segala hal tentang perubahan makna baik yang meluas, menyempit, atau yang bergeser maknanya. Jadi, gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa.

Robins (1992:28) mengatakan bahwa pada umumnya kata-kata merupakan satuan yang sesuai untuk menyatakan makna, dan tidak akan timbul masalah asal saja diingat bahwa makna kata ditafsirkan berdasarkan

pemakaiannya dalam kalimat tidak boleh dianggap semacam penjumlahan makna dari masing-masing kata dalam kalimat tersebut. Lebih lanjut Robins (1992:29) menyebutkan bahwa makna sebuah kata adalah gagasan yang disampaikan atau dibangkitkan oleh kata itu dalam pikiran penutur atau pendengar.

Bloomfield (dalam Wahab, 1995:40) menyatakan bahwa makna suatu bentuk kebahasaan harus dianalisis dalam batas-batas unsur penting situasi di mana penutur mengujarkannya. Menurut Oka (1994:231) bahwa makna merupakan konsep yang melibatkan tiga komponen, yakni pikiran, simbol, dan acuan.

Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemaknaan deiksis tergantung pada konteks dimana antara si pembicara dan tempat dituturkannya kata atau bahasa tersebut.

2. *Kaba*

Dalam kajian mengenai *kaba* yang dapat peneliti ungkapkan adalah pengertian *kaba*, *kaba* dan masyarakat Minangkabau, *Kaba Sabai Nan Aluih*.

a. Pengertian *Kaba*

Dalam berbagai ungkapan istilah *kaba* sering didahului istilah *curito* (cerita) sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar) yang lazim disebut *barito* (kabar berita). Menurut bahasa Sanskerta, *kaba* artinya senda gurau atau pelipur lara. Oleh karena itu, *curito kaba* akan dapat dipahami sebagai cerita pelipur lara saja dan kisahnya dapat saja menyimpang dari sistem atau struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Kaba menurut pendapat yang umum berasal dari bahasa Arab *akhbar* yang dilafalkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kabar* dan ke dalam bahasa Minangkabau menjadi *kaba* (Navis, 1984:243). Hal senada juga diungkapkan oleh Junus (1984:17) bahwa kata *kaba* sama dengan 'kabar', sehingga boleh juga berarti 'berita'. *Kaba* berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan bila ia diterbitkan dalam bentuk buku.

Djamaris (2001:77-78) mengungkapkan *kaba* adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasai (kisahan), dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun snada. Lebih lanjut Djamaris (2001:78) menyebutkan bahwa *kaba* tergolong cerita rakyat, cerita yang hidup dikalangan rakyat, dan *kaba* ini disebut sastra tradisional, karya sastra yang disampaikan secara turun-temurun.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *kaba* merupakan salah satu bentuk warisan yang timbul dan berkembang di alam Minangkabau yang pada awalnya *kaba* dijumpai dalam bentuk sastra lisan yaitu penyampaian dari mulut ke mulut.

b. *Kaba* dan Masyarakat Minangkabau

Dalam masyarakat Minangkabau kesinambungan pewarisan dan pengawetan tata nilai yang terdapat dalam *kaba*, berakar pada tata nilai sehari-sehari. Seperti yang diungkapkan Bakar, dkk (1979:12) bahwa kebanyakan *kaba* tersebut berasal dari kurun waktu yang bertata nilai lain, bila dibandingkan dengan tata nilai yang dianut hari ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau di negeri yang penuh *kaba*, yang ditimba dari tata nilai hidup tradisional namun, tetap memekar di tengah-tengah masyarakat non tradisional. *Kaba* bertahan hidup karena memang dibutuhkan masyarakatnya, sedangkan masyarakat pun menghidupkan dan menghidupi *kaba* sebab *kaba* bagaikan bagian dari kehidupan mereka. Disinilah hubungan timbal balik terentang antara *kaba* dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan *kaba*. Barangkali hubungan itu akan tetap berkelanjutan sampai saat teknologi benar-benar menampakkan perkembangan yang lebih parah, yakni ucapan selamat kepada segala yang berbau lama.

c. *Kaba Sabai Nan Aluih*

Isi cerita pada *kaba* berbicara tentang masyarakat Minangkabau, budaya Minangkabau, orang-orang yang hidup di Minangkabau dengan segala tingkah lakunya. Cerita *kaba* dapat dipahami jadinya sebagai harapan (=expectation) supaya anak muda memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai (calon) *mamak* (Junus, 1984:100). *Kaba* akan memberikan gambaran yang berbeda tentang sistem sosial Minangkabau yang di dalamnya terdapat pola keluarga matrilineal, peran *mamak* sangat besar baik secara moral maupun material dan kedudukan ayah yang tidak dituntut memenuhi kebutuhan sehingga tidak semua *kaba* yang melukiskan sistem sosial Minangkabau. Akan tetapi, *kaba* menceritakan cerita tentang Minangkabau berdasarkan realitas sosial Minangkabau.

Seperti dalam *kaba* yang akan penulis analisis, yaitu *Kaba Sabai Nan Aluih*. *Kaba* ini menceritakan bahwa seorang anak gadis yang bernama *Sabai Nan Aluih* dipinang oleh seorang raja yang bernama *Rajo Nan Panjang* kepada ayahnya *Rajo Babandiang*. Kedua rajo ini adalah sahabat akrab. *Rajo Nan Panjang* ingin menjadikan *Sabai Nan Aluih* istri keduanya, akan tetapi *Rajo Babandiang* menolak lamaran tersebut. Penolakan tersebut dijawab *Rajo Nan Panjang* dengan mengajak *Rajo Babandiang* berkelahi.

Sementara, adik *Sabai* yang bernama *Mangkutak Alam*, hanya senang bermain-main saja. Ia tidak berusaha untuk membantu sang ayah di medan pertempuran antara *Rajo Nan Panjang* dan *Rajo Babandiang*. Berbeda dengan *Sabai*, ia berusaha menyusul ayahnya dan ikut membantu. Akan tetapi, semuanya sia-sia. *Rajo Nan Panjang* tidak jujur dalam bertanding. *Rajo Babandiang* tewas dalam perkelahian tersebut karena ditembak *Rajo Nan Panjang* dari belakang.

Dari simpulan cerita *Kaba Sabai Nan Aluih* tersebut dapat diungkapkan bahwa tidak adanya sistem sosial Minangkabau dalam *kaba* tersebut. Dalam sistem sosial Minangkabau seorang gadis dipinang oleh *mamak*, dan fungsi *mamak* sangat besar terhadap kemenakannya. Sementara dalam *kaba* ini, bapaklah yang paling berwenang terhadap anaknya. Selain itu, *Mangkutak Alam* sebagai anak laki-laki yang pasif dan *Sabai* anak perempuan yang lebih aktif. Padahal dalam sistem sosial Minangkabau anak laki-lakilah yang lebih aktif dan melindungi saudara perempuannya.

Selain itu dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* terdapat lima subjudul yang akan diceritakan, diantaranya; (1) *Pituah Bapak Jo Mandeh*, (2) *Rajo Nan Panjang*, (3)

Di Padang Pahunan, (4) Manuntuik Bela, serta (5) Mangkutak Alam.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan oleh Mutia (2002) meneliti "Deiksis dalam Bahasa Batak Mandailing di Kanagarian Sungai Aur Kecamatan Limbah Melintang Kabupaten Pasaman". Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan pemaknaan deiksis persona, bentuk dan pemaknaan deiksis ruang, serta bentuk dan pemaknaan deiksis waktu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 52 bentuk deiksis dalam Bahasa batak Mandailing yang terbagi kepada 23 bentuk deiksis persona, 17 bentuk deiksis ruang, dan 12 bentuk deiksis waktu. Dari hasil penelitiannya ditemukan deiksis persona terdiri dari persona orang pertama, deiksis orang kedua, dan deiksis orang ketiga, kemudian dari deiksis persona tersebut juga terdapat deiksis ruang dan deiksis waktu.

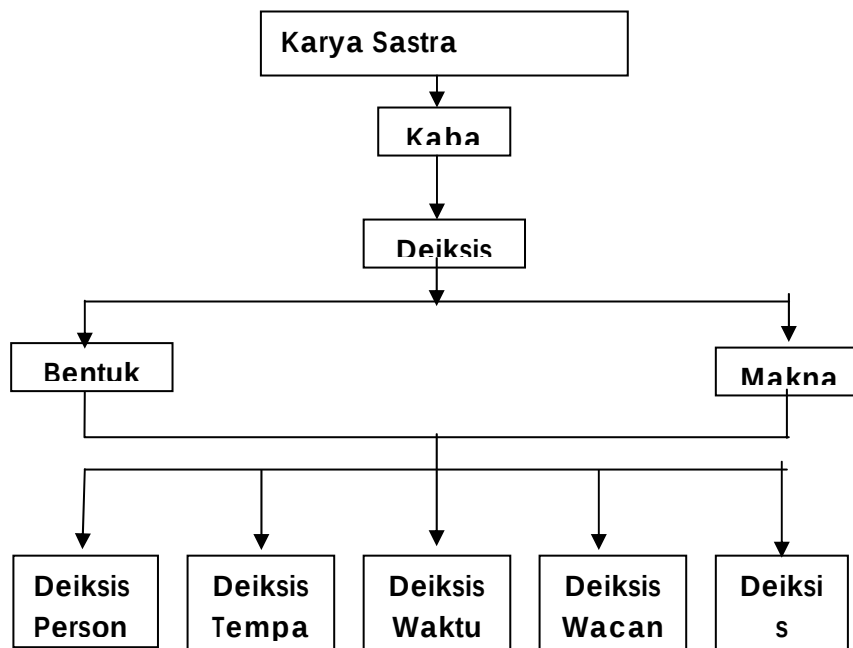
Selain itu, penelitian mengenai deiksis ini juga pernah dilakukan oleh Madya (2006) yang meneliti tentang "Deiksis Bahasa Minangkabau di Kanagarian Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh". Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk dan pemaknaan deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Objek penelitiannya adalah bahasa Minangkabau di Kanagarian Payobasung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 64 bentuk deiksis yang terdiri atas 27 bentuk deiksis orang, 12 bentuk deiksis waktu, dan 25 bentuk deiksis tempat. Deiksis orang yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Payobasung memiliki kategori yang

sama dengan kategori orang dalam Bahasa Indonesia, yaitu kategori orang kedua dan ketiga.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang deiksis pada bahasa daerah. Akan tetapi, pada penelitian ini dilakukan pada cerita dalam sebuah *kaba* klasik Minangkabau. Selain itu pada penelitian terdahulu hanya meneliti deiksis orang, tempat, dan waktu saja tetapi pada penelitian ini akan diteliti kelima macam deiksis tersebut, yaitu deiksis orang, tempat, waktu, wacana, dan deiksis sosial.

C. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini terlihat pada bagan berikut:



Bagan I. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa deiksis yang terdapat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*, ditemukan 121 jumlah deiksis di dalam *kaba* tersebut. Diantaranya 53 deiksis persona, 6 deiksis tempat, 16 deiksis waktu, 33 deiksis wacana yang dibagi menjadi 27 kategori anafora dan 4 kategori katafora, serta 14 deiksis sosial.

Bentuk kata yang berkenaan dengan persona yang bersifat deiksis adalah kategori orang pertama tunggal, yaitu *denai*, *aden/den*, *ambo* sedangkan kategori pertama jamak, yaitu *kito* dan *kami*. Kategori orang kedua tunggal, yaitu *mandeh*, *ang/waang*, *bapak*, dan *amai* sedangkan kategori kedua jamak, yaitu *awak*. Selanjutnya kategori orang ketiga tunggal, yaitu *inyo* sedangkan kategori orang ketiga jamak tidak ditemukan. Kategori persona selalu bermakna dalam hubungan pasangan pembicara dan lawan bicara dan fungsinya akan terlihat jika diketahui konteks yang diacu dalam sebuah wacana.

Bentuk deiksis tempat yang terdapat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* adalah *di sinan* atau *disanan*, *ka mari*, dan *di siko*. Deiksis tempat akan bermakna jika telah terlihat konteks wacana yang dipaparkan dalam sebuah pembicaraan yang berfungsi sebagai keterangan tempat.

Bentuk deiksis waktu berkaitan dengan penjelasan waktu yang mengikutinya. Bentuk deiksis waktu tersebut adalah *suatu hari*, *kutiko nantun*,

maso dahulu, maso nantun, kini/nan sakarang kini nangko.

Pada deiksis wacana terdapat kategori anafora dan katafora. Bentuk deiksis kategori anafora ini adalah *nyo, inyo, nantun, itulah, di sinan*, sedangkan kategori katafora berbentuk *inyo, ikolah, di sinan*. Deiksis wacana bermakna sebagai rujukan pada bagian tertentu dalam wacana yang dikembangkan.

Bentuk kata yang berkenaan dengan deiksis sosial adalah *mandeh, bapak, amai, tuan*. Makna deiksis sosial yang menyatakan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembantu penelitian disiplin ilmu lain dalam bidang bahasa dan sastra. Disamping itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan guru bahasa Indonesia untuk menambah pengetahuan dalam pengajaran serta pada bidang ilmu dapat berguna untuk menambah koleksi kepustakaan khususnya bidang linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. "Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". Padang: IKIP
- Bakar, Jamil.dkk. 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maksan, Marjusman. 1994. "Ilmu Bahasa". Padang: IKIP Padang Press.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nasir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Temprint.
- Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka.